

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup bangsa adalah melalui pendidikan, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas serta mengembangkan potensi sumber daya manusia. Seperti yang tertuang dalam Undang - Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih, untuk memperoleh tujuan pendidikan nasional tersebut memerlukan usaha yang keras dalam bidang pendidikan baik dari segi pendidik maupun dari peserta didik. Syarat utama berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar adalah adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dan guru karena dalam proses belajar mengajar terdapat suatu kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa belajar dan guru yang mengajar. Kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.² Yang sering disebut sebuah proses pembelajaran.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Agama RI, 2006), 8.

² Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 112.

Menurut Oemar, Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap.³

Perubahan dalam diri siswa tersebut baik dari aspek pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan tentunya tidak muncul dengan sendirinya, terdapat faktor lain yang mempengaruhi, salah satunya yaitu motivasi. Motivasi pun tidak muncul secara tiba-tiba, ada sesuatu yang menyebabkannya salah satunya adalah efikasi diri (*self efficacy*).

Menurut Anita Woolfolk, Efikasi diri adalah keyakinan kita tentang kompetensi atau efektivitas pribadi kita di bidang tertentu. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang atau kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang di butuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu.⁴

Bandura dalam Dewi Nurlaili Putri juga menjelaskan bahwa efikasi diri yang bagus punya kontribusi besar terhadap motivasi diri seseorang. Ini mencakup antara lain: bagaimana seseorang merumuskan tujuan atau target untuk dirinya, sejauh mana orang memperjuangkan

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 48.

⁴ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj. Helly Prajitno Soejipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 127.

target itu, sekuat apa orang itu mampu mengatasi masalah yang muncul, dan setangguh apa orang itu bisa menghadapi kegagalannya.⁵

Hal tersebut dijustifikasi oleh Panjares dan Shunk (dalam Dewi Nurlaili Putri), dalam bukunya *The Development Of Achievement Motivation*, memberikan kesimpulan yang bernada sama. *Self efficacy* atau efikasi diri yang bagus akan menjadi penentu keberhasilan seseorang (pelajar) dalam menjalankan tugas. Mereka lebih punya kesiapan mental untuk belajar yang kuat, untuk bekerja giat, lebih tahan dalam menghadapi kesulitan dan lebih mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi.⁶

Ada banyak sekali orang yang berpendapat bahwa untuk meraih sukses atau prestasi yang tinggi dalam hal belajar seseorang harus mempunyai IQ yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Tetapi dalam kenyataannya, dalam proses belajar mengajar disekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah dan begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seorang siswa karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-

⁵ Dewi nurlaili putri, "Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Prestasi Diri Gaya Harajuku", <http://bundoetoey.multiply.com/journal/item/23/> di akses 15 maret 2013.

⁶ Ibid.

kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emotional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁷

Secara teori yang dikemukakan oleh Goleman, pada umumnya orang selalu menganggap bahwa seseorang yang memiliki IQ tinggi pasti memiliki EQ yang tinggi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Tetapi, Goleman juga menjelaskan bahwa kita semua memiliki campuran IQ dan EQ (dalam hal ini adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, yakin akan kemampuan sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, berempati serta kemampuan bekerja sama) yang berbeda-beda.⁸ Menurut Mc. Cleland dalam Dinda Ayu menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi tinggi mempunyai sifat yang positif terhadap suatu situasi yang mengacu kearah prestasi.⁹ Pernyataan diatas menunjukkan bahwa jika siswa memiliki prestasi atau IQ tinggi berarti siswa tersebut juga mempunyai *self efficacy* yang tinggi.

Bouchey dan Harter yang dikutip oleh Sampurna Tansil juga menyatakan bahwa prestasi yang diperoleh seorang siswa dalam suatu bidang tertentu dipengaruhi oleh *self efficacy* individu dalam bidang tersebut. Seorang siswa yang merasa mampu dalam mengerjakan sesuatu akan berdampak pada keberhasilan siswa tersebut dalam menyelesaikan hal yang ia kerjakan dengan baik. Menurut E.M Skaalvik dan S. Skaalvik

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emotional: Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), 44.

⁸ *Ibid.*, 61.

⁹ Dinda Ayu Novariandhini, "Self-Esteem, Self-Efficacy, Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran" (Skripsi, IPB, Bogor, 2011), 20.

yang di kutip oleh Tansil dalam Jurnal Psikologi mengemukakan bahwa siswa dengan *self efficacy* baik dalam bidang pendidikan akan berdampak pada motivasi berprestasi, harga diri, dan juga prestasi dibidang tersebut.¹⁰

Menurut Agoes Dariyo, Efikasi diri juga merupakan keyakinan seseorang individu yang ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil. Orang yang memiliki efikasi diri akan dapat mempertanggungjawabkan kemampuannya dihadapan orang lain sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Dapat dipastikan orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi biasanya, sebagai orang yang percaya diri, optimis dan dapat mencapai sesuatu dengan baik.¹¹ Dari paparan diatas dapat diasumsikan bahwa seorang siswa yang mempunyai prestasi tinggi juga mempunyai efikasi diri yang tinggi.

Pada kenyataan yang ada setelah peneliti melakukan tinjauan awal ke objek penelitian di MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk, dimana ada siswa yang berada pada program *Building School* setelah melalui tes intelegensi dia bisa masuk di program Reguler, tetapi dia tidak ingin masuk ke reguler. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya *self efficacy* siswa tersebut, sehingga menyebabkan ia tidak ingin masuk di program reguler.¹² Ketika siswa tersebut tidak percaya akan kemampuan yang ada dalam dirinya, dia tidak mempunyai keinginan untuk masuk pada kelas reguler yang padahal tingkatannya lebih baik dari kelas *Building School*.

¹⁰ Sampurna Tansil, *Reflected Appraisals Dan Mathematic Academic Self Efficacy Pada Siswa SMA*, 2 (Januari 2009), 183.

¹¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 202.

¹² Mudi Adjrudin, Waka Kurikulum MTSN Tanjung Tani, Nganjuk, 10 Maret 2013.

Dalam pelaksanaan program pendidikan ada dua istilah yang biasa kita jumpai yaitu program pendidikan reguler dan akselerasi (percepatan).

Sebagaimana diungkapkan oleh Reni Akbar:

Penyelenggaraan pendidikan secara reguler dilaksanakan selama ini lebih banyak bersifat massal, yang berorientasi secara kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang secara tampak adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa. Siswa yang relatif cepat dari yang lain tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat tersalurkan dan berkembang secara optimal.¹³

Menurut Reni, Sekolah (program reguler) dilaksanakan secara berkelompok, yang mana terdiri dari siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang normal. Menurut Latifah yang di kutip oleh Hawadi “dalam menyelenggarakan pendidikan, pada awalnya pemerintah telah menetapkan suatu program pendidikan yang bersifat reguler yaitu penyelenggaraan pendidikan yang bersifat massal yakni berorientasi pada kuantitas atau jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah”.¹⁴ Namun pada kenyataannya program reguler ini tidak dapat memenuhi semua kebutuhan siswa dan mempunyai kelemahan yakni tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa. Siswa yang relatif lebih cepat nalarnya daripada yang lainnya tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Reni, berdasarkan pengalaman siswa yang berkemampuan jauh di atas rata-rata cenderung lebih cepat menguasai

¹³ Reni Kabar Hawadi (Ed), *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo, 2004), 7.

¹⁴ Hawadi, *Akselerasi*., 119.

materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, siswa ini akan mengganggu siswa lain yang lebih lamban dari padanya. Siswa yang berkemampuan jauh di atas rata-rata ini, biasanya lebih sering terkesan santai dan tampak kurang memperhatikan pelajaran. Hal yang lebih buruk lagi, siswa tersebut cenderung mengganggu temannya, sehingga kegiatan belajar mengajar dalam kelas menjadi kurang lancar.¹⁵ Untuk melayani siswa tersebut, diperlukan program khusus yang lebih cepat atau lebih luas dari program reguler. Yaitu program akselerasi.

Landasan hukum akan pentingnya pemberian perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (berbakat) memperkuat asumsi bahwa kelompok peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda dari peserta didik yang berkemampuan dan memiliki kecerdasan normal. Dalam usahanya untuk menangani anak-anak berbakat, pada tahun 1998/1999 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membuat program percepatan atau lebih dikenal dengan istilah akselerasi.

Dengan masuknya seseorang sebagai siswa program akselerasi, sebutan maupun harapan yang diberikan oleh masyarakat semakin tinggi kepada mereka. Menurut Fawzia, yang di kutip Hawadi menyatakan bahwa “siswa akselerasi dinominasikan oleh guru, teman-teman dan orang tua sebagai anak yang paling hebat dan paling pandai dibandingkan siswa reguler lainnya”.¹⁶

¹⁵ Hawadi, *Akselerasi*, 120.

¹⁶ *Ibid.*, 84.

Disamping program akselerasi, dan reguler, di MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk juga mengadakan program unggulan. Program tersebut diperuntukkan bagi siswa yang mempunyai kecerdasan yang lebih tinggi dibanding siswa reguler tetapi IQ mereka tidak memenuhi syarat untuk masuk kedalam program akselerasi. Disamping terdapat kelas akselerasi yang bertujuan untuk melayani siswa yang mempunyai kemampuan yang jauh dari kemampuan normal dari siswa lainnya, MTSN Tanjung Tani juga menyediakan program untuk siswa yang lamban dalam memahami suatu materi ajar. Program tersebut yaitu program *building school* (kelas binaan) yang disediakan bagi siswa yang lamban dalam memahami materi ajar.

Building school di berikan kepada siswa yang kurang mampu untuk memahami materi ajar yang di berikan oleh guru. Siswa ini lebih lamban dalam memahami materi tersebut dibanding siswa kebanyakan. Jadi siswa yang berada di kelas ini adalah siswa yang mempunyai IQ di bawah rata-rata siswa umumnya. Dengan segala usaha yang di lakukan oleh tim guru, di harapkan siswa *Building school* ini dapat mengejar ketertinggalannya.¹⁷

Mengenai pentingnya akan efikasi diri antara siswa tersebut dan untuk memperkuat pernyataan di atas, maka penulis mengumpulkan data yang di input mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang pernah di lakukan, dan diketahui bahwa, penelitian mengenai efikasi diri sudah

¹⁷ Mudi Adjrudin, Waka Kurikulum MTSN Tanjung Tani, Nganjuk, 10 Maret 2013.

banyak di lakukan oleh peneliti lain, di antaranya adalah : penelitian yang di lakukan oleh Nia Anisa pada tahun 2012 jurusan PAI STAIN yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan *Self Efficacy* Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Kediri”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Self Efficacy* terhadap prestasi belajar siswa sebesar 2.4% dan 97.6% di pengaruhi oleh faktor lain. Maka dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* tidak dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar siswa di MAN 3 secara umum dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.¹⁸

Penelitian juga dilakukan oleh Nurul Qomariati Kasanah pada tahun 2011 PAI STAIN yang berjudul “Studi Komparasi Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Antara Siswa Program RSBI Dan Program Reguler Kelas VIII Di SMPN 1 Kediri Tahun Ajaran 2010-2011”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan *Self Efficacy* antara siswa RSBI dan reguler kelas VIII di SMPN 1 Kediri. Dengan nilai komparasi nilai t-hitung = $2.101 \geq t_{(0.05;212)} = 1,960$. Berarti hipotesis terbukti bahwa ada perbedaan *Self Efficacy* siswa RSBI dan reguler dan hipotesis ini dapat diterima dan berlaku untuk populasi.

¹⁸ Nia Anisa. “Pengaruh Konsep Diri dan *Self Efficacy* Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Kediri” (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2012), 8.

Berdasarkan rata-rata *Self Efficacy* siswa RSBI lebih tinggi dari siswa reguler.¹⁹

Mariani Sovia juga melakukan penelitian pada tahun 2011 PAI STAIN yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kediri”. Dengan hasil kesimpulan ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi siswa kelas X MAN 2 Kediri dan menunjukkan adanya hubungan sangat rendah. Sama dengan 3.69% sedangkan sisanya sebesar 96,31% di pengaruhi faktor lain..²⁰

Dari paparan diatas, di ketahui bahwa penelitian tentang efikasi diri telah sering dilakukan. Namun penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang perbedaan efikasi diri antar siswa akselerasi, siswa unggulan, siswa reguler dan siswa *building school*. Dimana pada realitas yang ada di sekitar penulis, hal itu perlu diadakan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menspesifikkan sampel yang di gunakan adalah siswa kelas VII MTSN Tanjung Tani, karena kelas VII merupakan langkah awal siswa menuju jenjang selanjutnya yang lebih tinggi, dari kelas VII siswa dipersiapkan agar lebih memahami prestasi yang dimiliki dan bisa mengembangkan prestasi tersebut. Jadi *self efficacy* seharusnya di tanamkan sejak dini pada siswa kelas VII. Adapun yang menjadikan peneliti memilih MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk

¹⁹ Nurul Qomariati Kasanah, “Studi Komparasi Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (Self Efficacy) Antara Siswa Progam RSBI Dan Progam Reguler Kelas VIII Di SMPN 1 Kediri Tahun Ajaran 2010-2011” (Skripsi, Kediri, STAIN Kediri, 2011), XI.

²⁰ Mariani Sovia, “Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kediri” (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2011), IX.

sebagai objek penelitian karena lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan keempat program pendidikan yaitu program akselerasi, unggulan, reguler dan *building school* dan juga sekolah ini adalah satu-satunya sekolah yang mencanangkan program akselerasi di kabupaten Nganjuk.

Dari beberapa uraian dan argumentasi yang di paparkan serta dekskripsi awal dan hasil penelitian terdahulu oleh pakar psikologi ataupun peneliti lain yang penulis paparkan di atas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian guna menjelaskan **Perbedaan Self Efficacy Antara Siswa Akselerasi, Excellent, Reguler Dan Siswa *Building School* Kelas VIII MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk Tahun 2013**, dan selanjutnya dapat diketahui seberapa besar perbedaan efikasi diri antar siswa tersebut. Dalam upaya menemukan jawaban dari rumusan masalah yang peneliti susun.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya yakni:

1. Bagaimana *self efficacy* siswa akselerasi kelas VII di MTSN Tanjung Tani?
2. Bagaimana *self efficacy* siswa unggulan kelas VII di MTSN Tanjung Tani?

3. Bagaimana *self efficacy* siswa reguler kelas VII di MTSN Tanjung Tani?
4. Bagaimana *self efficacy* siswa *building school* kelas VII di MTSN Tanjung Tani?
5. Apakah ada perbedaan *self efficacy* antara siswa akselerasi, unggulan, reguler, dan siswa *building school* kelas VII di MTSN Tanjung Tani?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *self efficacy* siswa akselerasi kelas VII di MTSN Tanjung Tani.
2. Untuk mengetahui *self efficacy* siswa unggulan kelas VII di MTSN Tanjung Tani.
3. Untuk mengetahui *self efficacy* siswa reguler kelas VII di MTSN Tanjung Tani.
4. Untuk mengetahui *self efficacy* siswa *building school* kelas VII di MTSN Tanjung Tani.
5. Untuk mengetahui perbedaan *self efficacy* antara siswa akselerasi, unggulan, reguler, dan siswa *building school* kelas VII di MTSN Tanjung Tani.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Implikasi.
 - a. Kepala sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sekolah.
 - b. Bagi guru, sebagai acuan untuk lebih memperbaiki proses belajar mengajar untuk lebih meningkatkan keprofesionalannya sebagai pengajar. Dan mampu memberikan informasi bagi guru sehingga mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa dan untuk mengarahkan siswa kearah motivasi belajar dan dapat meningkatkan keberhasilan belajar.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini akan bermanfaat sebagai acuan untuk memperoleh wawasan tentang perbedaan *self efficacy*.
 - d. Sebagai kajian ilmiah, bisa dimanfaatkan bagi semua orang untuk mengetahui perbedaan *self efficacy* antara siswa akselerasi, unggulan, reguler dan *building school*.
2. Penerapan.
 - a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan ilmiah dalam pengembangan pendidikan, khususnya sebagai umpan balik dalam mengungkap perbedaan *self efficacy* antara siswa

akselerasi, unggulan, reguler, dan siswa *building school* kelas VII di MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas tentang perbedaan *self efficacy* dan dapat memberikan masukan kepada pengelola lembaga pendidikan, guru dan para orang tua terhadap perbedaan *self efficacy* antara siswa akselerasi, unggulan, reguler, dan siswa *building school* kelas VII di MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk. Sehingga menjadi umpan balik untuk mengupayakan perubahan perlakuan dalam hal peningkatan *self efficacy* siswa antara siswa akselerasi, unggulan, reguler, dan siswa *building school*. Dan guru dapat mengupayakan metode yang tepat untuk di gunakan dalam proses belajar dan mengajar sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi belajar siswa serta prestasi siswa. Serta guru dapat merubah perlakuan antar siswa yang mana tidak dibeda-bedakan perlakuan antar siswa akselerasi, excellent, reguler dan *building school*.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah anggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sesuai dengan pendapat Goleman dan penelitian yang dilakukan

oleh Nurul Qomariati Khasanah maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada perbedaan yang signifikan *Self Efficacy* antara siswa akselerasi, unggulan, reguler, dan siswa *building school* kelas VII di MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk Tahun 2013.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada perbedaan yang signifikan *Self Efficacy* antara siswa akselerasi, unggulan, reguler, dan siswa *building school* kelas VII di MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk Tahun 2013.

F. Asumsi Penelitian

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa semua siswa mempunyai potensi mengalami tingkat *Self Efficacy* yang berbeda-beda, hal seperti itu adalah wajar. *Self Efficacy* berpengaruh besar terhadap motivasi belajar yang berpengaruh besar terhadap prestasi siswa. Sehingga dapat di asumsikan bahwa semakin tinggi prestasi siswa semakin tinggi pula motivasinya, motivasi yang tinggi berarti *Self Efficacy*nya juga tinggi, maka *Self Efficacy* siswa akselerasi cenderung lebih tinggi di bandingkan siswa unggulan, reguler dan *building school*.

G. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Agar temuan penelitian dapat disikapi sesuai dengan kondisi yang ada dan untuk menghindari agar persoalan yang diteliti tidak meluas dan fokus penelitian menjadi jelas. Maka penulis kemukakan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan agar tepat sasaran sesuai tujuan maka variabel yang ada dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dan empat sampel.
2. Lokasi penelitian ini adalah MTSN Tanjung Tani Tahun Pelajaran 2013.
3. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah seluruh siswa-siswi MTSN Tanjung Tani Tahun Pelajaran 2013, dengan mengambil populasi kelas VII dari program akselerasi, unggulan, reguler, dan program *building school*.
4. Sampel yang diambil dari populasi berbeda dan dibandingkan yakni siswa akselerasi, unggulan, reguler, dan *building school* kelas VII.
5. Variabel penelitian ini adalah *self efficacy*.

H. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi perlu dijelaskan maksud dan definisi dari judul yang telah peneliti susun, namun tidak semua komponen yang ada dalam judul peneliti jelaskan melalui penegasan ini,

hanya beberapa istilah yang memerlukan penjabaran sehingga tidak menimbulkan makna ganda. Kata-kata yang perlu ditegaskan disini adalah:

1. Studi komparasi adalah penelitian yang membandingkan keberbedaan satu variable atau lebih pada dua sampel atau lebih yang berbeda atau dalam waktu yang berbeda.²¹
2. Self efficacy adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu.²² Keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Dengan menggunakan indikator dari Brown dkk. (dalam Widiyanto), indikator dari *self efficacy* mengacu pada dimensi *self-efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self-efficacy* yaitu:

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu
 - b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
 - c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun
 - d. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan
 - e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.²³
3. Akselerasi (Percepatan) adalah pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa dengan

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 36.

²² Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Organizational Behavior* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 169.

²³ Widiyanto, "Hubungan antara Self-Efficacy dengan Efektivitas Komunikasi pada Receptionist Hotel (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang, 2006), 25.

memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan teman-temannya.²⁴

4. Unggulan adalah sejumlah siswa yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan dalam satu kelas khusus.²⁵
5. Reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kuantitas atau jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah.²⁶
6. Building School adalah suatu program yang disediakan untuk siswa yang mempunyai kecerdasan dan kemampuan di bawah siswa reguler.²⁷

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA-Suatu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), 20.

²⁵ Liliskurniasih, "Program Unggulan", <http://Program Unggulan di Sekolah Unggulan « Liliskurniasih's Blog>, 15 Maret 2013.

²⁶ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi.*, 8.

²⁷ Mudi Adjudin, Waka Kurikulum MTSN Tanjung Tani, Nganjuk, 10 Maret 2013.